

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA TAMBAK UDANG WINDU DI DESA LALOMBI KECAMATAN BANAWA SELATAN KABUPATEN DONGGALA**

### **Income analysis of Tiger Shrimp Farming in Lalombi Village South Banawa Subdistrict Donggala Regency**

**Umiyana<sup>1)</sup>, Hadayani<sup>2)</sup>, Dance Tangkesalu<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
e-mail : umiyanabaturoko@gmail.com

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
e-mail : Yamanser@ymail.com, e-mail : Dancetangkesalu@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the magnitude of income from tiger shrimp farming in Lalombi village south banawa subdistrict Donggala Regency. This research was conducted in August to September 2017. Determination of respondents was carried out by simple random method, in which the number of samples used in the study were 30 respondents of all active populations 96 as tiger shrimp pond farmers. The results obtained by the production of tiger prawns for one harvest season amounted to 1.148Kg/0,75 Ha or 1.531 Kg/Ha, and the average income received by pond farmers was Rp. 37.750.000/0,75 Ha or Rp. 50.333.333/Ha, while the total cost issued by farmers an average of Rp. 7.664.366/0,75 3Ha or Rp. 10.219.155//Ha. the average income of tiger shrimp farming in Lalombi village banawa subdistrict Donggala Regency is Rp. 30.099.154/0,75 Ha or Rp. 40.132.205/Ha.

**Keywords:** Cost, Price

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha budidaya tambak udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. pada bulan Agustus sampai September 2017. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang dari semua populasi yaitu 96 petani tambak yang aktif sebagai petani tambak udang windu. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan. Hasil penelitian diperoleh produksi udang windu untuk satu kali musim panen menunjukkan rata-rata produksi udang windu dalam satu kali musim panen sebesar 1.148Kg/0,75 Ha atau 1.531 Kg/Ha, rata-rata penerimaan petani tambak sebesar Rp. 37.750.000/0,75 Ha atau Rp. 50.333.333/Ha, dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.664.366/0,75 Ha atau Rp. 10.219.155//Ha. Dan rata-rata pendapatan usaha tambak udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala sebesar Rp. 30.099.154/0,75 Ha atau Rp. 40.132.205/Ha.

**Kata Kunci:** Biaya, Harga

## PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan lautan mempunyai peran yang penting sebagai sumber penghidupan bagi penduduk Indonesia. Kedua wilayah ini di perkirakan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa depan. Hal ini disebabkan, oleh sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah pesisir dan laut yang memiliki berbagai sumber daya dan serta jasa lingkungan yang beragam. Ada beberapa sumber daya alam pesisir yang dapat dikelola dan dikembangkan, di antaranya sumber daya perikanan yang mencakup sumber daya perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya meliputi budidaya payau, pantai dan laut. Semakin menurunnya produksi yang dihasilkan oleh perikanan tangkap, maka usaha pemanfaatan lahan tambak, khususnya budidaya air payau (tambak udang) diharapkan mampu menopang target produksi nasional perikanan (Alikodra, 2005).

Perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam Pembangunan Nasional, dimana sekitar 2.274.629 orang nelayan dan 1.063.140 rumah tangga budidaya yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan usaha perikanan. Selain itu, adanya sumbangan devisa yang jumlahnya cukup signifikan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, serta mulai terpenuhinya kebutuhan sumber protein hewani bagi sebagian masyarakat. Terbukanya lapangan kerja bagi angkatan kerja baru, sehingga diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran dengan adanya potensi perikanan yang dimiliki Indonesia (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2006).

Dalam bahasa daerah Udang ini dinamakan juga sebagai udang pancet, udang bago, udang lotong, liling, udang baratan, udang palaspas, udang tepus, dan udang userwedi. Dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama "tiger prawn". Kadang-kadang diembel-embeli gelar lain lagi, sehingga sering dijuluki sebagai "jumbo tiger prawn". Udang

merupakan salah satu bahan makan sumber protein hewani bermutu tinggi yang sangat digemari oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri karena memiliki rasa yang sangat gurih dan karena kadar kolesterolnya yang lebih rendah daripada hewan mamalia (Darmono 1991).

Udang windu *Penaeus monodon* merupakan salah satu komoditi unggulan di sektor perikanan budidaya yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan devisa negara. Peningkatan produksi udang terutama sangat pesat di era tahun 1980an, sampai awal tahun 1990. Setelah itu, produksi udang mengalami penurunan yang sangat drastis akibat serangan penyakit yang disebabkan oleh organisme patogen berupa virus, bakteri, parasit, dan jamur. dan sampai saat ini permasalahan tersebut belum dapat diatasi sepenuhnya. (Atmomarsono, 2004; Anshary dan Sriwulan, 2013).

Budidaya udang merupakan prospek usaha yang menjanjikan. Selain waktu pembudidayaannya yang relatif singkat yaitu lebih kurang 4-5 bulan, udang juga lebih tahan akan penyakit. Budidaya pertambakan merupakan salah satu motor penggerak sektor riil maka pengembangannya harus memperhatikan kaidah ekonomi dengan memperhatikan keterkaitan berbagai sektor ekonomi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan sektor pertambakan melalui pendekatan sistem usahatani pertambakan secara terpadu (Zulfanita & Hasanah, 2006).

Budidaya udang windu (*Penaeus monodon*) telah mengalami peningkatan, namun beberapa tahun terakhir ini banyak petani tambak yang mengalami penurunan produksi usaha budidayanya. Salah satu penyebab penurunan produksi tersebut adalah menurunnya sistem kekebalan tubuh udang windu (*Penaeus monodon*) yang menyebabkan timbulnya penyakit yang berujung pada kematian. Hal ini banyak terjadi pada stadia pascalarva udang windu (*Penaeus monodon*). Menurunnya kualitas lingkungan budidaya dan ketersediaan nutrisi pakan yang kurang merupakan faktor

penyebab sehingga udang windu (*Penaeus monodon*) saat ini sering terserang penyakit yang dapat menyebabkan kematian massal (Kordi, 2004).

Budidaya udang di tambak ialah kegiatan usaha pemeliharaan/pembesaran udang di tambak mulai dari ukuran benih sampai menjadi ukuran yang layak untuk dikonsumsi. Perkembangan perdagangan komoditi udang di pasaran dunia, ternyata makin baik. Permintaan akan udang makin bertambah besar, sehingga harga udang menjadi tinggi, itulah sebabnya petani tambak makin menyadari bahwa udang harus di tingkatkan produksinya karena pendapatannya lebih menguntungkan dibandingkan dengan bandeng. Kebanyakan usaha budidaya udang masih dikelola secara tradisional. Adapun udang yang dibudidayakan di tambak yaitu : Udang Windu, Udang Putih, Udang Werus Udang Cendana (Haris E 1998) .

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besar pendapatan budidaya tambak udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2017. Penelitian ini dilaksanakan di usaha budidaya udang windu yang terletak di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Alasan memilih lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Desa Lalombi memiliki luas lahan 180 Ha dan yang terbesar di Kecamatan Banawa Selatan.

**Penentuan Responden.** Responden dalam penelitian ini adalah petani tambak yang mengusahakan kegiatan usaha tambak udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple random sampling method* )

dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani tambak udang windu.

Jumlah petani tambak atau responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 96 petani tambak udang windu dari populasi petani tambak udang windu. 96 responden diambil berdasarkan rumus Slovin dan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani tambak udang windu yang ada di Desa Lalombi adalah petani tambak udang windu, sehingga 30 responden petani tambak udang windu tersebut sudah dapat mewakili populasi petani tambak udang windu yang ada di Desa Lalombi.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

$$n = \frac{96}{96(0,15)^2 + 1}$$

$$N = 30$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e<sup>2</sup> = Presisi (15%)

**Teknik Pengumpulan Data.** Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan dinas terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tengah dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Donggala.

**Analisis Data.** Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan

**Konsep Pendapatan.** Menurut Hendriksen (2000) dalam Teori Akuntansi menjelaskan bahwa pendapatan adalah hasil dari suatu

perusahaan, hasil dari perusahaan biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada suatu perusahaan yang pada dasarnya telah diselesaikan. Menurut Zaki Baridwan dalam Buku *Intermediate Accounting* merumuskan pengertian pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang (kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan suatu barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan utama badan usaha.

Pendapatan merupakan balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja dan pengolahan. Soekartawi (2002) mendefinisikan pendapatan sebagai selisih penerimaan dan semua biaya. Setiap kegiatan usahatani bertujuan agar mencapai produksi dalam bidang pertanian dan pada akhirnya produksi tersebut akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan selama masa produksi. Konsep ini yang dikenal dengan konsep pendapatan usahatani.

Pendapatan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama suatu perusahaan, sedangkan pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama suatu perusahaan. Jumlah nilai nominal aktiva dapat bertambah ketika melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Dalam penentuan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan kenaikan jumlah nilai nominal aktiva dapat terjadi dari beberapa kegiatan yaitu :

1. Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham.

2. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa “barang dagangan” seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang.
3. Hadiah, sumbangan, atau penemuan.
4. Revaluasi aktiva.
5. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran penjualan produk.

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha. Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu factor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani dan tenaga kerjaga. Adapun factor-faktor eksternal usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu sarana transportasi dan system tataniaga (Soekartawi, 2006).

**Konsep Operasional.** Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Responden ialah petani tambak udang windu yang mengetahui semua seluk beluk usahanya.
2. Tambak udang adalah perikanan darat (udang) ditambak merupakan usaha menumbuh dan berkembangnya udang dalam media air dengan kualitas tertentu disuatu petak, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal.
3. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung dari jumlah produksi,

- yang termaksud dalam biaya tetap adalah Pajak Lahan, Sewa Lahan, Penyusutan Alat dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah ubah tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, yang termaksud dalam biaya variabel adalah Benur, Pupuk, Pestisida, Tenaga Kerja dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
  5. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan untuk menghasilkan produksi yang termasuk biaya tetap dan biaya variabel dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
  6. Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh usaha tambak udang windu dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual produksi dinyatakan dalam rupiah (Rp).
  7. Pendapatan usaha berasal dari selisih antara penerimaan usaha dengan biaya total yang dikeluarkan usaha tambak udang windu dinyatakan dalam rupiah (Rp).
  8. Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam satu musim tanam (Rp)
  9. Pupuk adalah bahan yang diberikan nutrisi terhadap tanah tambak yang dinyatakan dalam (Kg)
  10. Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan organisme pebgganggu dinyatakan dalam liter (Ltr) dan Kilogram (Kg)
  11. Benur adalah banyaknya benih udang windu pada usaha budidaya tambak yang dinyatakan dalam satuan (Ekor)
  12. Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah data selama tiga bulan di mulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2017

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik responden.** pendidikan jumlah tanggungan Responden yang ada di Desa Lalombi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan sebagian besar dari ciri-ciri yang dimiliki oleh petani responden

serta terkait erat dengan aktivitas usaha yang dikelolannya. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya umur, tingkat keluarga, dan pengalaman berusaha tani.

**Umur Responden.** Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Petani. Petani yang berumur relatif muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan cepat menerima inovasi atau hal-hal yang baru, dibandingkan dengan yang berumur lebih tua yang telah banyak menerima pengalaman dalam berusahatani. Pengambilan keputusan atau dapat dikatakan lebih banyak menggunakan pengalamannya sebagai pedoman dalam berusahatani dari pada menerima inovasi-inovasi baru yang menurutnya belum tentu lebih bermanfaat. Dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani tambak udang windu di dominasi oleh petani yang berumur produktif. Tenaga kerja atau pekerja adalah sebutan bagi mereka yang sudah berada dalam usia kerja. Jika menilik dari UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2, maka dituliskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Negara Indonesia sendiri terdapat batas usia untuk bekerja, dimulai dari 15 tahun hingga 64 tahun. Artinya bahwa petani masih terlibat langsung sebagai tenaga kerja disamping ia juga menyediakan modal dalam kegiatan usahatani.

Proses kegiatan usaha tambak udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala dilakukan oleh petani dalam usia produktif.

**Tingkat Pendidikan Responden.** Tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung dalam suatu kegiatan usahatani, serta berpengaruh pada pengambilan keputusan yang menyakut inovasi-inovasi baru yang berhubungan dengan pengembangan usahatani. Semakin tinggi tingkat

pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin mudah dalam menerapkan teknologi, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa persentase tingkat pendidikan responden petani tambak udang windu di Desa Lalombi, selengkapnya dicantumkan dalam Tabel 2

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sebanyak 20 orang (66,7%), SMP sebanyak 6 orang (20%), dan SMA sebanyak 4 orang (13,3%). hal ini membuktikan tingkat pendidikan petani usaha tambak udang windu di Desa Lalombi tergolong baik. Diharapkan agar petani dapat lebih mudah mengembangkan usahatani dengan pendidikan yang lebih

baik, tentunya dapat lebih mudah mengadopsi teknologi untuk diterapkan dalam mengolah dan memajukan usahatani.

**Jumlah Tanggungan Keluarga** Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Jumlah tanggungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran biaya produksi. Pada umumnya anggota keluarga tersebut turut membantu sekaligus meringankan pekerjaan karena tersedianya tenaga kerja untuk usahatani atau usaha yang tidak harus diupah secara tunai. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Keadaan Petani Responden Usaha Tambak Udang windu Menurut Kisaran Umur di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, 2018.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	28-36	11	36,7
2	38-48	14	46,6
3	50-55	5	16,6
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usaha Tambak Udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	20	66,7
2.	SMP	6	20,0
3.	SMA	4	13,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 3. Tanggungan Keluarga Petani Responden Tambak Udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, 2018

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	12	40
2.	3-4	15	50
3.	5-6	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 4. Rata-rata Aktual (3Ha) dan Konservasi (1Ha) Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan Petani Responden Usaha Tambak Udang windu di Desa Lalombi.

No	Uraian	Nilai Aktual/Musim (Rp/3Ha)	Nilai Konversi/musim (Rp/1Ha)
1.	Penerimaan Usahatani		
	- Rata-rata Produksi (Kg)	12.658	4.219
	- Harga Jual (Rp/Kg)	50.000	50.000
	Rata-rata penerimaan	31.343.333	10.016.666
2.	Biaya Produksi		
	A. Rata-rata Biaya Tetap	1.683.255	561.085
	- Sewa Lahan	1.500.000	500.000
	- Pajak Lahan	61.018	20.339
	- Penyusutan Alat	122.237	40.745
	B. Rata-rata Biaya Variabel	3.341.183	1.113.727
	- Benur	1.130.000	376.666
	- Pupuk	543.933	181.311
	- Pestisida	873.750	291.250
	- Pakan	361.833	120.250
	- Tenaga Kerja	431.666	143.888
3.	Total Biaya (3 bulan) (A + B)	5.024.438	1.674.813
	Pendapatan (3 bulan) (1- 3 )	26.318.894	8.772.964

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2018.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden di Desa Lalombi bervariasi dari yang terendah 1 orang sedangkan yang tertinggi 6 orang. Besarnya tanggungan keluarga turut berpengaruh terhadap kegiatan operasional usahatani, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi interaksi dalam keluarga, sehingga semakin banyak pemikir usahatannya. Disisi lain semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula pengeluaran atau biaya, sehingga semakin kecil pendapatan usahatani yang didapat.

**Analisis Pendapatan Usaha Tambak Udang windu.** Analisis pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani tambak udang windu di Desa Lalombi oleh petani pada usahatani tambak di Desa Lalombi selama satu kali panen dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

**Penerimaan Usaha Tambak Udang windu.** Penerimaan adalah hasil kali antara

produksi yang diperoleh untuk satu kali panen dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang berlaku, sehingga semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga jual sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani.

Rata-rata produksi yang diperoleh petani responden usahatani tambak udang windu di Desa Lalombi selama satu kali panen sebesar 611,6 kg/3Ha dengan rata-rata penerimaan yaitu Rp. 30.050.000/3Ha atau Rp. 10.016.666/Ha.

**Biaya Tetap Usaha Tambak Udang windu.** Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, atau biaya yang tidak habis terpakai untuk satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini, biaya tetap yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya pajak lahan, dan penyusutan alat. Berdasarkan data penelitian yang diolah, diperoleh rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh petani responden dalam

kegiatan usahatani tambak udang windu adalah sebesar Rp. 1.683.255/3Ha atau Rp.561.085/Ha

**Biaya Variabel Usaha Tambak Udang windu.** Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, pakan, dan tenaga kerja. Berdasarkan data penelitian yang diolah, diperoleh rata-rata biaya variabel yang digunakan petani responden dalam kegiatan usahatani tambak udang windu di Desa Lalombi adalah sebesar Rp.3.394.116/3Ha atau Rp. 1.131.372/Ha.

**Total Biaya Usaha Tambak Udang windu.** Total biaya produksi adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk kegiatan usahatani tambak udang windu di Desa Lalombi adalah sebesar Rp. 4.607.897/3Ha atau Rp. 1.535.965/Ha

**Pendapatan Usaha Tambak Udang windu.** Pendapatan yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan petani dengan menghitung selisih antara jumlah penerimaan dan total biaya. Pendapatan petani tambak menentukan besaran modal usahatani yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani dimusim tanam berikutnya. Penerimaan yang diperoleh merupakan hasil kali antara produksi dan harga jual yang berlaku.

Biaya yang dimaksud adalah biaya total (jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel). Biaya tetap adalah biaya yang terus dikeluarkan dan relatif jumlahnya walaupun produksi besar atau kecil (biaya penyusutan alat, sewa lahan dan pajak lahan), sedangkan biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi (biaya penggunaan Benur, tenaga kerja, pupuk dan pestisida). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang diperoleh petani tambak udang windu di Desa Lalombi sebesar

12.658 Kg/3 Ha atau 4.219 Kg/Ha, rata-rata penerimaan petani tambak sebesar Rp.31.343.333/3 Ha atau Rp.10.016.666/Ha, dan rata-rata total biaya sebesar Rp.5.024.438/3 Ha atau Rp.1.674.813/Ha, sehingga rata-rata pendapatan diperoleh petani tambak sebesar Rp.26.318.894/3 Ha atau Rp.8.772.964/Ha, sehingga pendapatan perbulan petani tambak udang windu ialah Rp. 2.924.321/ Ha.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, menunjukkan rata-rata produksi udang windu dalam satu kali musim tanam sebesar 12.658 kg/3Ha atau 4.219 kg/Ha, dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani tambak sebesar Rp. 31.343.333/3 Ha atau Rp. 10.447.777/Ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani tambak rata-rata sebesar Rp. 5.024.439/3Ha atau Rp.1.674.813/Ha. Dan rata-rata pendapatan usaha tambak udang windu di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala Sebesar Rp 26.318.894/3Ha atau Rp 8.772.964/Ha.

### Saran

Berdasarkan dari hasil analisis, Produksi usaha budidaya tambak udang windu yang dikelola petani tambak saat ini dapat ditingkatkan dengan menambah penggunaan factor-faktor produksi seperti luas laha, dan menggunakan jenis pupuk yang sesuai dengan takaran yang cukup dan berimbang. Serta ditambah peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja agar dalam mengusakan usahataniya produksi lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H, S. 2005. *Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Dan Berkelanjutan*. Makalah Disampaikan Pada Pelatihan ICZPM-Angkatan III/2005 Prov. NTB.



- Atmomarsono, M. 2004. Pengelolaan kesehatan udang windu, *Penaeus monodon* di tambak. *Akuakultura Indonesiana, Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, Vol. 9, No. 1, Hlm. 185-199, Juni 2017
- Darmono. 1991. *Budidaya Udang Penaus*. Kanisius. Yogyakarta. 103 hal. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan* Vol.1 No. 1, April 2009.
- Dinas Perikanan Dan Kelautan (DKP) Provinsi Sulawesi Tengah, 2016. *Statistik Perikanan Budidaya Sulawesi Tengah*. Penerbit DKP, Palu.
- Haris, E. 1998. Aspek Teknis Pembesaran Udang. Makalah Untuk Seminar Memau Keberhasilan Dan Pengembangan Usaha Pertambakan Udang. Fakultas Perikanan. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 4 (1): 5-11 (2005).
- Hendriksen, E.S. 2000. *Teori Akunting*, (terjemahan) Buku I, Edisi Kelima, Penerbit Interaksara, Jakarta, hal. 374.
- Kordi, 2004. *Penanggulangan Hama Dan Penyakit Ikan*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Zulfanita & Hasanah, Uswatun. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Ikan Berkelanjutan Sebagai Solusi Alternatif Dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi*, *Majalah Surya*, Nomor 47 Tahun XIV September 2001, ISSN 08529906, Tidak Terakreditasi.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo. Jakarta